

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan diharuskan menghadapi persaingan ketat di era globalisasi, jika ingin bersaing di industri perekonomian Indonesia khususnya sektor manufaktur Indonesia. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan kuat antara perusahaan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Selain itu, untuk menjamin keberlangsungan usaha perusahaan, perusahaan tidak hanya harus mampu memproduksi barang yang berkualitas tetapi juga mampu mengelola keuangan secara efektif yang dapat ditunjukkan dengan perolehan laba dalam suatu perusahaan tersebut.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, tujuan utamanya adalah memperoleh laba. Nilai perusahaan diperoleh melalui berbagai aktivitas selama bertahun-tahun sejak perusahaan didirikan. Hal tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa masyarakat percaya pada perusahaan tersebut. Tingkat keberhasilan dan harga saham sering dikaitkan dengan nilai perusahaan. Harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi (Noerirawan, 2012).

Bagi para pemegang saham, pencapaian peningkatan nilai perusahaan merupakan salah satu keinginan para pemegang saham karena hal itu juga akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Untuk menciptakan kesejahteraan para pemegang saham, maka perusahaan menggunakan berbagai strategi

dalam mengoptimalkan laba, salah satunya dengan meminimalkan beban pajak. Beban pajak yang minimal akan menaikkan laba dan juga menaikkan nilai perusahaan serta kesejahteraan para pemegang saham. Keadaan ini akan mengarahkan perusahaan untuk mengambil langkah-langkah dalam meminimalkan beban pajak pada perusahaan, karena pajak adalah biaya bagi perusahaan yang dapat mengurangi keuntungan. Semakin tinggi pembayaran pajak, maka semakin rendah keuntungan bagi perusahaan (Putri, Citra dan Lautania, 2016).

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk membayar pengeluaran negara. Keterlibatan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sangat diperlukan agar pemerintah dan perekonomian dapat berfungsi secara efisien. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Nomor 28 Tahun 2007, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh individu atau organisasi yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan untuk keperluan negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Damayanti dan Ridwansyah, 2008).

Di Indonesia, pajak merupakan sumber utama anggaran bagi negara. Pendapatan pajak tumbuh menjadi Rp 1.277,5 triliun pada tahun 2021, atau 103,9% dari target APBN sebesar Rp 1.229,6 triliun. Karena pandemi COVID-19, pendapatan pajak pada tahun 2020 meningkat 19,2% untuk pencapaian ini. Sementara Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNPB) melampaui target APBN 2021 sebesar Rp 298,2 triliun dengan realisasi Rp

452 triliun, atau 151,6%, kepabeanan dan cukai mencapai Rp 269 triliun, atau 125,1% dari target Rp 215 triliun. Realisasi ini meningkat 31,5% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai Rp 343,8 triliun.

Karena salah satu tujuan utamanya adalah sebagai sumber dana yang besar untuk membayar pengeluaran negara, termasuk pengeluaran rutin dan pembangunan, pemerintah memandang positif peningkatan penerimaan pajak. Namun, dari perspektif perpajakan untuk perusahaan, hal tersebut bertolak belakang. Pajak bagi perusahaan adalah biaya yang harus ditanggung perusahaan dan dapat menurunkan laba karena semakin banyak pajak yang harus dibayarkan perusahaan, semakin sedikit pula laba yang dihasilkan (Suandy, 2016). Investor memprioritaskan laba ketika membuat pilihan investasi karena memungkinkan mereka untuk memperkirakan arus kas masa depan dan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi.

Seorang wajib pajak di Indonesia sepenuhnya bebas untuk memilih, menanggapi, dan mengajukan kewajiban pajak mereka sendiri. Hal ini dikarenakan pendekatan sistem *self-assessment* digunakan dalam hukum pajak Indonesia. Penerapan sistem ini tampaknya memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk mengurangi total pajak yang harus mereka bayarkan. Para pelaku usaha yang membayar pajak ingin menekan semua pengeluaran mereka, termasuk beban pajak (Brian dan Martani, 2014).

Perusahaan sering menggunakan celah hukum pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar, baik secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*), dan praktik ini dikenal sebagai agresivitas pajak. Semakin banyak peluang yang dimiliki perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya, semakin agresif bisnis tersebut dalam hal perpajakan (Mustika, 2017). Meskipun ada hukuman khusus yang berlaku dan hal ini dilarang oleh undang-undang perpajakan, banyak perusahaan yang tetap melanggar hukum dengan cara-cara yang merugikan negara. Selain itu, sebuah penelitian yang dipantau oleh *Tax Justice Network* memperkirakan bahwa Indonesia mengalami kerugian hingga 4,86 miliar dollar AS per tahun akibat penghindaran pajak. Jumlah ini, dengan nilai tukar rupiah saat ini, setara dengan 68,7 triliun rupiah (Kontan, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat dimana laporan keuangan perusahaan telah dipublikasikan di era modern ini. Laporan keuangan yang tersedia untuk masyarakat umum dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola bisnis. Setiap orang yang memiliki alamat email dapat mengakses laporan keuangan ini. Menurut PSAK (revisi 2012), Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang situasi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan dapat memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menimbulkan perselisihan dan persaingan di antara mereka, yang dapat merugikan semua pihak (Arfani & Sasongko, 2005). Tujuan pihak internal (manajemen) untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka dengan mengejar batas kredit tertinggi dengan jumlah bunga yang paling sedikit dapat mengakibatkan konflik kepentingan. Sedangkan pemerintah ingin mengumpulkan uang pajak sebanyak mungkin, kreditor ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, dan pemegang saham ingin memaksimalkan pendapatan mereka (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Menurut Sutadipraja dkk. (2019), perusahaan-perusahaan di Indonesia diatur oleh Peraturan Perpajakan yang berkaitan dengan perpajakan serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Manajer harus menyiapkan dua jenis laporan laba rugi yang berbeda karena adanya perbedaan di antara kedua pendekatan tersebut, laporan laba rugi fiskal harus mengikuti peraturan perpajakan, sedangkan laporan laba rugi komersial harus mengikuti standar akuntansi keuangan. Untuk mengoreksi ketidaksesuaian antara konsepsi pajak dan konsepsi akuntansi komersial, perusahaan diharuskan melakukan rekonsiliasi fiskal berdasarkan peraturan perpajakan. Perbedaan ini menimbulkan dua jenis perbedaan dalam konteks akuntansi pajak penghasilan yaitu perbedaan temporer dan perbedaan tetap (Felicia dan Meriska, 2015).

Pada penelitian ini, penulis memilih salah satu perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objeknya, yaitu PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Perusahaan tersebut berdiri sejak 3 Februari 1977 dan telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan peleburan tembaga terbesar di Indonesia. Perusahaan ini menjalankan kegiatan usaha dengan memproduksi kawat tembaga, batangan tembaga, dan produk-produk tembaga maupun campurannya. Perusahaan ini menggunakan sistem *make to order* untuk menghasilkan suatu produk yaitu *Coiler Rod 8 mm*, dimana perusahaan akan membuat produk sesuai dengan tingkat pemesanan yang ada. Hasil produksi tersedia untuk kebutuhan pasar domestik dan internasional.

Pendapatan dan beban adalah beberapa komponen yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis ingin menekankan pada beban pajak penghasilan, yaitu *Current Tax* (pajak kini) dan *Deferred Tax-Net* (pajak tangguhan) yang dapat mempengaruhi terhadap *Income For The Year* pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.

Pajak kini, menurut Waluyo (2016), adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba yang telah kena pajak pada periode berjalan. Beban pajak kini yang belum dibayar akan menjadi pajak tangguhan yang harus dibayar di periode mendatang. Istilah "pajak tangguhan" mengacu pada jumlah pajak yang dapat dikembalikan di masa mendatang karena adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan berupa rugi fiskal. Dengan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan, laba bersih dapat meningkat atau menurun. Pengakuan pajak tangguhan didasarkan pada

kemungkinan bahwa pembayaran pajak di masa depan akan meningkat atau menurun. Hal ini menjadi celah manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanipulasi jumlah laba bersih (Hidayat, 2018).

Keleluasaan manajemen meningkat ketika kesenjangan antara laba fiskal dan laba akuntansi melebar. Beban pajak tangguhan akan merepresentasikan tingkat keleluasaan manajemen dan dapat digunakan untuk melihat teknik manajemen laba perusahaan. Penerapan standar akuntansi yang semakin longgar ditunjukkan semakin tingginya beban pajak tangguhan terhadap beban pajak perusahaan secara keseluruhan. Besarnya laba akuntansi ditentukan oleh lebih banyak asumsi dan pertimbangan yang semakin liberal standar akuntansi yang digunakan (Yulianti, 2014).

laba tahun berjalan adalah indikator keseluruhan profitabilitas perusahaan yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan pendapatan yang sebanding dari pengelolaan aset yang dikendalikan. Perusahaan berusaha lebih keras untuk memaksimalkan laba bersih sehingga ukuran tersebut menjadi sebuah jaminan bagi perusahaan yang mengalami penurunan laba atau bahkan bangkrut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) terhadap *Income For The Year* (IFTY), yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk., yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2013 hingga 2022. Berikut adalah Tabel 1.1 yang menunjukkan informasi ini:

Tabel 1.1
Current Tax dan Deferred Tax-Net terhadap Income For The Year di PT.
Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Current Tax (CT)		Deferred Tax-Net (DTN)		Income For The Year (IFTY)	
	Nominal		Nominal		Nominal	
2013	3.260.046	-	13.554.600	-	69.452.491	-
2014	9.914.768	↑	14.623.473	↑	67.257.615	↓
2015	18.545.517	↑	387.426	↓	33.965.712	↓
2016	39.736.557	↑	1.643.044	↑	112.900.272	↑
2017	48.986.843	↑	1.492.713	↓	118.472.108	↑
2018	33.339.254	↓	126.632	↓	99.628.383	↓
2019	33.438.133	↑	1.832.601	↑	92.654.894	↓
2020	21.026.275	↓	946.037	↓	70.365.940	↓
2021	34.228.661	↑	292.694	↓	108.960.872	↑
2022	24.296.147	↓	704.818	↑	81.629.043	↓

Sumber : Laporan keuangan PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.(data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas, data Laporan Keuangan pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. diketahui bahwa *Current Tax (CT)*, *Deferred Tax-Net (DTN)* dan *Income For The Year (IFTY)* banyak mengalami peningkatan dan penurunan. Terlihat pada tahun 2013 dihitung bahwa *Current Tax (CT)* sebesar Rp. 3.260.046, *Deferred Tax-Net (DTN)* sebesar Rp. 13.554.600 dan *Income For The Year (IFTY)* sebesar Rp. 69.452.49.

Pada tahun 2014, *Current Tax (CT)* dan *Deferred Tax-Net (DTN)* mengalami peningkatan dengan masing-masing *Current Tax (CT)* dari Rp. 3.260.046 menjadi Rp. 9.914.768 dan *Deferred Tax-Net (DTN)* dari Rp. 13.554.600 menjadi Rp. 14.623.473 Sedangkan *Income For The Year (IFTY)* mengalami penurunan dari Rp. 69.452.491 menjadi Rp. 67.257.615. Pada

tahun 2015, *Current Tax* (CT) mengalami peningkatan dari Rp. 9.914.768 menjadi Rp. 18.545.517 Sedangkan *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan masing-masing *Deferred Tax-Net* (DTN) dari Rp. 14.623.473 menjadi Rp. 387.426 dan *Income For The Year* (IFTY) dari Rp. 67.257.615 menjadi Rp. 33.965.712.

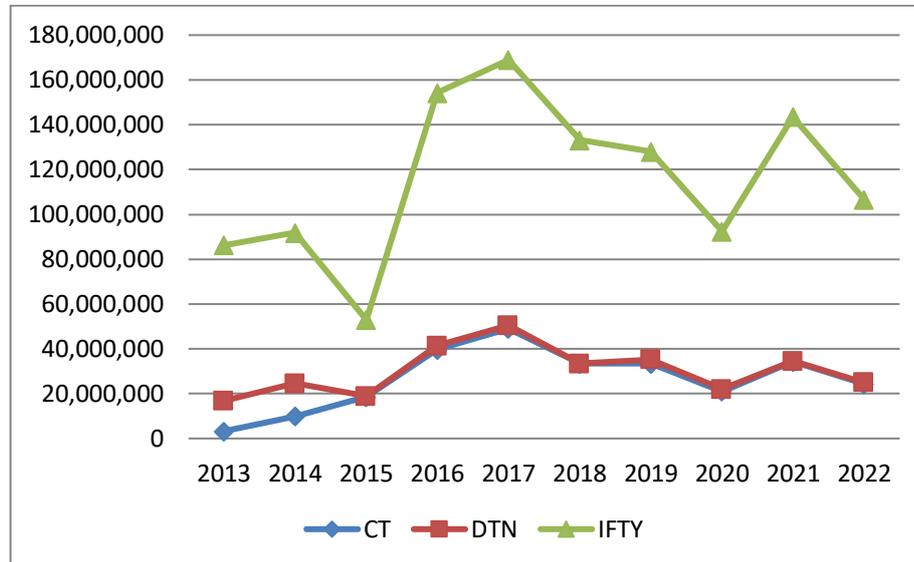
Pada tahun 2016, *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) terlihat pada tabel diatas mengalami peningkatan masing-masing *Current Tax* (CT) Rp. 39.736.557, *Deferred Tax-Net* (DTN) Rp. 1.643.044 dan *Income For The Year* (IFTY) Rp. 112.900.272. Pada tahun 2017, *Current Tax* (CT) mengalami peningkatan dari Rp. 39.736.557 menjadi Rp. 48.986.843, Sedangkan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami penurunan dari Rp. 1.643.044 menjadi Rp. 1.492.713 begitupun dengan *Income For The Year* (IFTY) di tahun ini mengalami peningkatan dari Rp. 112.900.272 menjadi Rp. 118.472.108. Berlanjut pada tahun 2018, *Current Tax* (CT) , *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) terlihat pada tabel diatas mengalami penurunan masing-masing *Current Tax* (CT) Rp. 33.339.254, *Deferred Tax-Net* (DTN) Rp. 126.632 dan *Income For The Year* (IFTY) Rp. 99.628.383.

Pada tahun 2019, *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami peningkatan masing-masing *Current Tax* (CT) dari Rp. 33.339.254 menjadi Rp. 33.438.133 dan *Deferred Tax-Net* (DTN) dari Rp. 126.632 menjadi Rp. 1.832.601 Sedangkan *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan dari Rp. 99.628.383 menjadi Rp. 92.654.894. Pada tahun 2020,

Current Tax (CT), *Deferred Tax-Net (DTN)* dan *Income For the Year (IFTY)* kembali mengalami penurunan dengan masing-masing *Current Tax (CT)* Rp. 21.026.275, *Deferred Tax-Net (DTN)* Rp. 946.037 dan *Income For The Year (IFTY)* Rp.70.365.940. Pada tahun 2021, *Current Tax (CT)* mengalami peningkatan dari Rp. 21.026.275 menjadi Rp. 34.228.661, *Deferred Tax-Net (DTN)* mengalami penurunan dari Rp. 946.037 menjadi Rp. 292.694 dan *Income For The Year (IFTY)* mengalami peningkatan dari Rp. 70.365.940 menjadi Rp. 108.960.872. Dan pada tahun 2022, *Current Tax (CT)* mengalami penurunan dari Rp. 34.228.661 menjadi Rp. 24.296.147, *Deferred Tax-Net (DTN)* mengalami peningkatan dari Rp. 292.694 menjadi Rp. 704.818 dan *Income For The Year (IFTY)* mengalami penurunan dari Rp. 108.960.872 menjadi Rp. 81.629.043.

Dari keterangan diatas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Current Tax (CT)*, *Deferred Tax-Net (DTN)* dan *Income For The Year (IFTY)*. Teori menyatakan apabila *Current Tax (CT)* mengalami peningkatan dan *Deferred Tax-Net (DTN)* mengalami penurunan maka *Income For The Year (IFTY)* akan mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila *Current Tax (CT)* mengalami penurunan dan *Deferred Tax-Net (DTN)* mengalami peningkatan maka *Income For The Year (IFTY)* akan mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Current Tax (CT)*, *Deferred Tax-Net (DTN)* dan *Income For The Year (IFTY)* pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022 dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :

Grafik 1.1
Grafik Perkembangan *Current Tax*, *Deferred Tax-Net* dan *Income for The Year* di PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022



Berdasarkan grafik diatas, dapat dirumuskan bahwa *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) mengalami perubahan yang fluktuatif. Dilihat dari grafik diatas, *Current Tax* (CT) pada tahun 2013 mengalami penurunan sedangkan *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada tahun 2014, *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami peningkatan tetapi *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan. Pada tahun 2015, *Current Tax* (CT) mengalami peningkatan, sedangkan *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan. Pada tahun 2016, *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) ketiganya mengalami peningkatan.

Pada tahun 2017, *Current Tax* (CT) mengalami peningkatan dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami penurunan, sedangkan *Income For The Year*

(IFTY) mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2018, *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) ketiganya mengalami penurunan. Pada tahun 2019, *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami peningkatan, sedangkan *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan. Pada tahun 2020, *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) ketiganya mengalami penurunan. Pada tahun 2021, *Current Tax* (CT) mengalami peningkatan dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami penurunan dan *Income For The Year* (IFTY) kembali mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2022, *Current Tax* (CT) mengalami penurunan, *Deferred Tax-Net* (DTN) mengalami peningkatan dan *Income For The Year* (IFTY) mengalami penurunan.

Berdasarkan data rumusan diatas, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data mengenai *Current Tax* (CT), *Deferred Tax-Net* (DTN) dan *Income For The Year* (IFTY) yang mengalami kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Current Tax dan Deferred Tax-Net terhadap Income For The Year pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis berpendapat bahwa *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) mempunyai korelasi yang dapat mempengaruhi *Income For The Year* (IFTY). Oleh karena itu, penulis

merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Current Tax* (CT) secara parsial terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Deferred Tax-Net* (DTN) secara parsial terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) secara simultan terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menentukan pengaruh *Current Tax* (CT) secara parsial terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk menentukan pengaruh *Deferred Tax-Net* (DTN) secara parsial terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022;

3. Untuk menentukan pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meneliti pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. selama periode 2013-2022 untuk tujuan referensi.
 - b. Mendeskripsikan pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022.
 - c. mengembangkan ide dan teori tentang pengaruh *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. selama periode 2013-2022.
 - d. Meningkatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyelidiki *Current Tax* (CT) dan *Deferred Tax-Net* (DTN) Terhadap *Income For The Year* (IFTY) pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. Periode 2013-2022.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, temuan studi ini dimaksudkan untuk menginformasikan keputusan strategis dan variabilitas yang mempengaruhi harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, penelitian ini bertujuan untuk membantu investor dalam menganalisis saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang jenis investasi apa yang mereka inginkan;
- c. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Jurusan Manajemen Keuangan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana pembelajaran bagi para akademisi;
- e. Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti lain mengenai *Current Tax (CT)* dan *Deferred Tax-Net (DTN)* atas *Income for The Year (IFTY)*.